



Analisis Faktor Pertumbuhan Kredit Bank Komersil Di Indonesia

Fariz Alfiknacio Abdat^{1*}, Rika Maryani², Jerry Ananta Ginting³, Henny Setyo Lestari⁴, dan Farah Margaretha⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti

Email Address:

farizalfik@gmail.com*, Rikamaryani029@yahoo.com,
jerryananta.g@gmail.com, Henny_setyo_lestari@trisakti.ac.id, farahmargaretha@trisakti.ac.id
*Corresponding Author

Submitted 17-06-2024 Reviewed 24-07-2024 Revised 25-07-2024 Accepted 26-07-2024 Published 31-07-2024

Abstract: This research analyzes the influence of Non-Performing Loans, Loan to Deposit Ratio, Loan Loss Provision, Equity Asset Ratio, Liquidity Ratio, Gross Domestic Product, Inflation, Interest Rate, Bank Capital, and Bank Size on Loan Growth Rate in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) from 2019 to 2023. The method used is regression multiple panels with secondary data obtained through purposive sampling, covering 205 financial reports from 41 companies. The results of the analysis using Eviews 12 show that Non-Performing Loans, Loan to Deposit Ratio, Loan Loss Provision, Equity Asset Ratio, Liquidity Ratio, Gross Domestic Product, Inflation, Interest Rate, Bank Capital, and Bank Size have a significant influence on Loan Growth Rate. This research provides important insights into the factors influencing loan growth in the Indonesian banking sector, as well as implications for risk management and banking policy.

Keywords: Non-Performing Loans; Loan Growth Rate; Bank Capital; Loan to Deposit Ratio; Panel Regression.

Abstrak: Penelitian ini menganalisis pengaruh *Non-Performing Loans, Loan to Deposit Ratio, Loan Loss Provision, Equity Asset Ratio, Liquidity Ratio, Gross Domestic Product, Inflation, Interest Rate, Bank Capital, dan Bank Size* terhadap *Loan Growth Rate* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2019 hingga 2023. Metode yang digunakan adalah regresi panel berganda dengan data sekunder yang diperoleh melalui purposive sampling, mencakup 205 laporan keuangan dari 41 perusahaan. Hasil analisis menggunakan Eviews 12 menunjukkan bahwa *Non-Performing Loans, Loan to Deposit Ratio, Loan Loss Provision, Equity Asset Ratio, Liquidity Ratio, Gross Domestic Product, Inflation, Interest Rate, Bank Capital, dan Bank Size* berpengaruh signifikan terhadap *Loan Growth Rate*. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan pinjaman di sektor perbankan Indonesia, serta implikasi bagi manajemen risiko dan kebijakan perbankan.

Kata Kunci: *Non-Performing Loans; Loan Growth Rate; Bank Capital; Loan to Deposit Ratio; Panel Regression.*

PENDAHULUAN

Penurunan ekonomi yang berkepanjangan dapat memicu risiko lebih lanjut (misalnya, peningkatan kredit macet) dalam sistem keuangan. Pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan ekonomi yang parah dan pasokan pinjaman bank yang lemah di seluruh dunia (Abdou & Alarabi, 2024). Pembuat kebijakan mengakui pentingnya mempertahankan pasokan pinjaman selama pandemi dengan merancang kebijakan untuk memfasilitasi penyaluran pinjaman bank, termasuk stimulus moneter untuk meningkatkan kapasitas pemberian pinjaman bank (Shahbeyk & Banihashemi, 2024). Saluran pemberian pinjaman kebijakan moneter memprediksi bahwa kebijakan moneter yang ketat dapat mengurangi pasokan pinjaman dengan mengurangi dana pinjaman yang tersedia di bank, dan efek pass-



through dapat bervariasi berdasarkan kesehatan likuiditas dan modal bank (Dziwornu et al., 2024). Bank dengan likuiditas rendah memiliki kapasitas yang lebih sedikit untuk memberikan pinjaman jika kebijakan moneter yang ketat mengurangi dana pinjaman mereka (Naiborhu, 2024).

Hasil Survei Perbankan Bank Indonesia menunjukkan bahwa penyaluran kredit baru pada triwulan I 2024 tumbuh positif, meskipun tidak setinggi triwulan IV 2023 sesuai dengan pola historisnya. Hal ini tercermin dari nilai Saldo Bersih Tertimbang (SBT) penyaluran kredit baru triwulan I 2024 sebesar 0,608 persen. Pertumbuhan penyaluran kredit baru ini terjadi pada seluruh jenis kredit. Pada triwulan II 2024, penyaluran kredit baru diperkirakan tetap tumbuh dengan SBT prakiraan sebesar 0,576 persen. Standar penyaluran kredit pada triwulan II 2024 diperkirakan sedikit lebih ketat untuk seluruh jenis kredit kecuali KPR/KPA. Kebijakan penyaluran kredit yang lebih ketat terutama berlaku untuk suku bunga kredit dan agunan, sementara jangka waktu kredit dan persyaratan administrasi diperkirakan lebih longgar (Nasution & Prima, 2024).

Non-Performing Loan dapat meningkatkan risiko aset dan menurunkan rasio modal ekuitas terhadap aset berbobot risiko di bank (Farnè & Vouldis, 2024). Peningkatan NPL mengindikasikan bahwa bank memiliki lebih banyak pinjaman yang berisiko macet, yang tidak hanya mengurangi kualitas aset bank tetapi juga memaksa bank untuk menambah cadangan kerugian pinjaman (Sardana et al., 2024). Hal ini berdampak pada pengurangan modal ekuitas yang tersedia untuk menutupi risiko aset, sehingga melemahkan struktur permodalan bank dan menimbulkan biaya tambahan saat bank harus mencari modal eksternal dengan biaya yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan operasional dan pertumbuhan mereka (Takahashi & Vasconcelos, 2024; Wiraguna et al., 2024).

Loan to Deposit Ratio berfungsi sebagai indikator kesehatan keuangan yang mencerminkan kemampuan bank untuk menutupi penarikan dana oleh deposan, yang penting untuk mempertahankan kinerja yang baik dan meningkatkan nilai saham serta dana pihak ketiga (Ansori et al., 2024). Likuiditas pendanaan yang tinggi mendukung ekspansi pemberian pinjaman, sementara risiko likuiditas yang rendah mendorong bank untuk meminimalkan risiko kebangkrutan dengan mengurangi pertumbuhan pemberian pinjaman (Liu et al., 2024).

Loan Loss Provision merupakan langkah pencegahan terhadap kerugian kredit yang harus dipertimbangkan dengan cermat untuk menjaga kualitas laba dan stabilitas bank (Yudaruddin et al., 2024). *Loan Loss Provision* yang lebih tinggi berarti biaya kredit yang lebih tinggi, yang mendorong bank untuk membatasi pemberian pinjaman dengan memperketat standar pinjaman (Naiborhu, 2024). Akibatnya, *procyclicality* dari penyisihan ini dapat mempengaruhi pemberian pinjaman bank: penyisihan yang tinggi mengurangi pasokan pinjaman, sementara penyisihan yang rendah mendorong pemberian pinjaman yang lebih tinggi; besarnya dampak tergantung pada kecukupan likuiditas dan modal bank (Istaiteyeh et al., 2024).

Equity Asset Ratio, sebagai ukuran solvabilitas bank, mempengaruhi keputusan pemberian pinjaman dan manajemen aset berisiko. *Equity Asset Ratio* menunjukkan proporsi ekuitas terhadap total aset bank, yang mencerminkan seberapa besar modal yang dimiliki bank untuk menutupi potensi kerugian. Sebaliknya, bank dengan *Equity Asset Ratio* yang rendah mungkin lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit dan cenderung menghindari aset berisiko untuk menjaga stabilitas keuangan mereka (Eriana & Kurniasih, 2024).

Liquidity Ratio sebagai ukuran untuk bank dengan *Liquidity Ratio* yang tinggi memiliki likuiditas yang cukup untuk menutupi penarikan dana oleh deposan atau

memenuhi kewajiban jangka pendek lainnya, sehingga mengurangi risiko gagal bayar (Mkadmi & Ben Ali, 2024). Sebaliknya, bank dengan *Liquidity Ratio* yang rendah menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, meningkatkan risiko likuiditas dan potensi kebangkrutan (Harsono, 2024).

Gross Domestic Product mengukur nilai total produk dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara selama periode tertentu (Norocel, 2024). Perbandingan kredit terhadap *Gross Domestic Product* mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara, dan meskipun kecil, perbandingan tersebut tetap signifikan dalam jangka panjang. Rasio ini membantu dalam menilai seberapa efektif kredit digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan stabilitas finansial (Okah et al., 2024). Jika rasio kredit terhadap *Gross Domestic Product* terlalu tinggi, dapat mengindikasikan risiko keuangan yang meningkat, sementara rasio yang rendah mungkin menunjukkan bahwa kredit belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pertumbuhan ekonomi (Belli & Saraçoğlu, 2024).

Tingkat Inflasi (INF) sebagai ukuran kenaikan harga yang berkelanjutan yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara permintaan dan pasokan barang dan jasa (Halik et al., 2024). Inflasi dapat mempengaruhi biaya hidup dan harga barang, dengan tingkat inflasi yang fluktuatif antar periode dan negara (Wardani et al., 2024). Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya operasional bisnis, sementara inflasi yang rendah atau stabil cenderung mendukung kondisi ekonomi yang lebih sehat dan prediktabilitas harga (Watanabe, 2024).

Suku bunga yang tinggi dapat menarik modal dari negara lain dan memperkuat mata uang negara tersebut, sementara suku bunga riil memperhitungkan inflasi untuk perbandingan antar negara (V. Chowdhury et al., 2024). Dalam sistem ini, sebagian cadangan bank yang disimpan di bank sentral dibebaskan dari suku bunga negatif, sementara memastikan bahwa cukup banyak cadangan yang tidak dibebaskan tetap ada sehingga perdagangan cadangan di pasar antar bank akan terjadi pada suku bunga kebijakan yang diinginkan oleh bank sentral (Fuster et al., 2024).

Struktur Modal (CAP) merujuk pada komposisi utang dan ekuitas yang digunakan perusahaan untuk mendanai operasinya (Dabi et al., 2023). Perusahaan lebih memilih struktur modal yang memaksimalkan nilai pasar. Struktur modal dalam keuangan mengacu pada strategi pembiayaan perusahaan yang melibatkan kombinasi utang, ekuitas, dan sekuritas hibrida (Thakur et al., 2024). Struktur modal bisnis adalah kombinasi utang dan ekuitas yang tercermin dalam neracanya (Thakur et al., 2024).

Ukuran Bank (SIZE) memiliki hubungan invers dengan risiko kerugian pinjaman, di mana bank yang lebih besar cenderung memiliki manajemen risiko yang lebih canggih (Mulbah et al., 2024). Namun, bank-bank besar juga dapat menghadapi risiko "terlalu besar untuk gagal" karena kepercayaan bahwa mereka akan diselamatkan oleh pemerintah dalam krisis keuangan (Chun & Ardaaragchaa, 2024). Perusahaan besar akan lebih mudah melakukan diversifikasi dan cenderung memiliki tingkat kebangkrutan yang lebih kecil (Yusuf & Hariani, 2024). Perusahaan besar dengan total aset yang baik akan lebih berani menggunakan modal dari pinjaman untuk mengeluarkan semua asetnya, dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Ukuran perusahaan mengacu pada besarnya perusahaan dan diungkapkan dalam total aset, total penjualan, dan rata-rata total aset (Royovela et al., 2024).

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan studi yang teridentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan dengan menganalisis hubungan intertemporal antara rasio kredit bermasalah (NPL) dan pertumbuhan pinjaman (LGR) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini akan mengadopsi



pendekatan yang diperluas dari studi sebelumnya (Chun & Ardaaragchaa, 2024), dengan memasukkan variabel baru yaitu Capital Structure (CAP) dan *Bank Size* (SIZE) berdasarkan temuan (Shaikh et al., 2023). Faktor-faktor keuangan lainnya yang akan dianalisis meliputi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan Loss Provision* (LLP), *Equity Asset Ratio* (EAR), *Liquidity Ratio* (LR), serta variabel makroekonomi seperti *Gross Domestic Product* (GDP), *Inflation* (INF), dan *Interest Rate* (IR). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana variabel-variabel tersebut mempengaruhi LGR di tengah dinamika ekonomi Indonesia dari tahun 2019 hingga 2023.

KAJIAN TEORI

Credit Risk Theory menjelaskan bahwa risiko kredit adalah kemungkinan kerugian yang dihadapi oleh bank akibat kegagalan peminjam untuk memenuhi kewajiban pembayaran pinjaman (Bhatt et al., 2023). Dalam pengujian *Non-Performing Loans*, teori ini menganalisis bagaimana kualitas aset bank dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti *Loan Growth Rate*, *Bank Capital* dan *Loan to Deposit Ratio*. Pertumbuhan pinjaman yang agresif dapat meningkatkan risiko NPL jika tidak diimbangi dengan manajemen risiko yang baik (Gjeçi et al., 2023). Modal bank yang cukup dapat berfungsi sebagai penyangga terhadap kerugian akibat NPL, sementara LDR yang tinggi dapat mencerminkan likuiditas yang rendah dan meningkatkan risiko kredit (Zamore et al., 2021).

Loan Growth Theory menjelaskan bahwa pertumbuhan pinjaman bank dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kemampuan dan keinginan bank untuk menyalurkan kredit (Kartal et al., 2023). Dalam *Non-Performing Loans*, teori ini menganalisis bagaimana kualitas aset bank dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti *Loan Growth Rate*, *Bank Capital* dan *Loan to Deposit Ratio*, teori ini menganalisis bagaimana pertumbuhan pinjaman yang cepat atau lambat dapat mempengaruhi kualitas aset bank, terutama tingkat NPL. Pertumbuhan pinjaman yang tinggi bisa meningkatkan risiko NPL jika pinjaman tersebut tidak dikelola dengan baik atau jika diberikan kepada peminjam dengan risiko tinggi. Modal bank memainkan peran penting sebagai penyangga risiko, di mana bank dengan modal yang kuat lebih mampu menyerap kerugian dari pinjaman bermasalah (Ren et al., 2023).

Bank Capital Theory menekankan pentingnya modal dalam menentukan stabilitas dan kinerja bank, khususnya dalam menghadapi risiko kredit (Berger et al., 2023). Dalam konteks pengujian *Loan Growth Rate*, *Bank Capital* dan *Loan to Deposit Ratio*, teori ini menganalisis bagaimana modal bank yang memadai dapat berfungsi sebagai penyangga untuk menyerap kerugian akibat pinjaman bermasalah (Braun, 2023). Modal yang lebih tinggi meningkatkan kemampuan bank untuk menyalurkan kredit dengan aman, mendorong pertumbuhan pinjaman yang sehat tanpa mengorbankan kualitas aset. Selain itu, rasio modal yang kuat memastikan bahwa bank memiliki cadangan yang cukup untuk menghadapi penurunan ekonomi atau kegagalan peminjam (Brusov & Filatova, 2023). LDR juga berperan dalam manajemen modal dan likuiditas, di mana LDR yang tinggi dapat mencerminkan tekanan likuiditas yang membutuhkan pengelolaan modal yang hati-hati (Conti et al., 2023).

Loan Growth Rate. Pemberian pinjaman juga menjadi indikator penting untuk menilai tingkat risiko bank. *Loan Growth Rate* yang tinggi dapat membawa risiko bagi bank (Wu et al., 2022). Pertumbuhan yang kuat dalam kegiatan pemberian pinjaman oleh bank menurunkan kualitas kredit dan meningkatkan risiko kredit. Jika pertumbuhan pinjaman dan metode manajemen risiko yang efektif membantu bank berkembang secara lebih



berkelanjutan, risiko pinjaman bermasalah atau likuiditas dapat dikendalikan dengan baik meskipun laju pertumbuhan pinjaman tinggi. Dengan kata lain, seberapa besar pertumbuhan pinjaman tidak sepenting bagaimana risiko dikelola di dalam bank (Thalari & Rajanikanth, 2024).

Non Performing Loan. *Non-Performing Loan* meningkatkan aset berisiko dan mengurangi rasio modal ekuitas terhadap aset berbobot risiko. Peningkatan NPL meningkatkan bobot risiko saat menghitung *expected risk-reward ratio*, yang dapat mendorong bank untuk mengurangi asetnya. Bank dengan *Non-Performing Loan* tinggi dapat mengurangi operasinya karena tekanan pasar (Salas et al., 2024). Jika peningkatan tidak sepenuhnya dapat dikompensasi dengan tingkat risiko yang sesuai, biaya pendanaan eksternal bank akan meningkat (Hakobyan & Hambardzumyan, 2024). Ukuran *Non-Performing Loan* dapat mengubah sikap pengambilan risiko bank. Bank-bank yang kekurangan modal lebih peka terhadap “*risk-taking channel*” dari kebijakan moneter dan cenderung memberikan pinjaman kepada peminjam yang kurang stabil secara keuangan saat suku bunga rendah (Chun & Ardaaragchaa, 2024a).

Loan to Deposit Ratio merupakan indikator keuangan utama yang digunakan sebagai patokan untuk menilai kesehatan sebuah bank karena mencerminkan kemampuan bank untuk menutupi penarikan dana oleh para deposan (Maulani et al., 2024). LDR membandingkan jumlah pinjaman yang diberikan oleh bank dengan total sumber pendanaan yang diperoleh dari masyarakat seperti rekening giro, tabungan, dan deposito berjangka. Banyaknya kredit yang dikeluarkan oleh bank belum tentu akan berpotensi meningkatkan profitabilitas perusahaan (Maya et al., 2024).

Loan Loss Provision adalah jumlah dana yang harus disediakan oleh bank sebagai langkah pencegahan terhadap kerugian kredit yang diperkirakan dalam portofolio pinjaman mereka (Jia, 2024). LLP diakui sebagai entri akuntansi penting dalam sektor perbankan, provisi kerugian pinjaman memiliki kepentingan signifikan bagi pengatur standar akuntansi karena potensinya untuk mempengaruhi angka-angka keuangan yang dilaporkan ketika terlalu tinggi, yang dapat mengurangi kualitas laba dan pelaporan keuangan (Maso et al., 2022). Bagi regulator dan pengawas bank, provisi kerugian pinjaman yang terlalu rendah dapat meningkatkan risiko dengan tidak mencukupi untuk menutupi kerugian kredit yang diharapkan, yang dapat meningkatkan kerentanan bank (Ozili, 2024). Oleh karena itu, baik pengatur standar akuntansi maupun pengawas bank secara ketat memantau provisi kerugian pinjaman bank (Lee et al., 2024).

Equity Adequacy Ratio adalah rasio antara modal ekuitas dengan total aset, yang termasuk dalam persamaan untuk mendeteksi korelasi antara kapitalisasi bank dan pasokan kredit. EAR adalah ukuran kunci dari solvabilitas sebuah bank. Bank cenderung memberikan lebih banyak pinjaman ketika solvensinya tinggi, tanda koefisien yang diharapkan adalah positif (Chun & Ardaaragchaa, 2024). EAR yang tinggi membantu bank untuk melakukan lebih banyak aktivitas berisiko karena kemampuannya dalam membiayai kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Elviani & Sumarna, 2024). Dalam situasi seperti ini, bank cenderung lebih memilih untuk mengurangi aset berisiko tinggi daripada meningkatkan modal mereka agar EAR tetap melebihi persyaratan minimum (Nguyen et al., 2021).

Liquidity Ratio adalah sebagai ukuran vital untuk melunasi utang jangka pendek, yang menentukan kemampuan bank untuk menghadapi risiko likuiditas. LR mencerminkan seberapa baik bank dapat memenuhi kewajiban finansialnya yang segera jatuh tempo menggunakan aset likuid yang tersedia (Autantika & Surjandari, 2024). Risiko terkait dengan probabilitas terjadinya realisasi dari suatu variabel acak yang berbeda dari realisasi



yang diinginkan oleh agen ekonomi. LR risiko likuiditas muncul dari keluarnya kas yang tidak terduga dan kurangnya likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek bank.

Gross Domestic Product. Menghitung total nilai produk dan jasa yang dihasilkan di dalam batas wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (H. G. M. Saleh et al., 2024). Semakin besar perbandingan kredit terhadap Gross Domestic Product, semakin besar pengaruhnya terhadap perkembangan suatu negara. Namun, bukan berarti semakin kecil perbandingan kredit, pengaruhnya menjadi tidak signifikan. Sebagai penentu makroekonomi yang penting bagi kinerja perbankan dan sebagai indikator yang memungkinkan perbankan menyesuaikan kebijakan sesuai fluktuasi dari siklus bisnis. Semakin tinggi pertumbuhan PDB mencerminkan semakin baik perekonomian suatu negara (Rohadi et al., 2024).

Inflation Rate merujuk pada kenaikan harga secara berkelanjutan. Inflasi yang timbul karena peningkatan permintaan barang juga dikenal sebagai inflasi permintaan (Nainggolan et al., 2022). Inflasi terjadi karena permintaan agregat tumbuh lebih cepat daripada pasokan, sehingga meningkatkan biaya barang dan jasa. Ketidakseimbangan antara permintaan agregat dan pasokan sering kali terkait dengan defisit pemerintah. Dampak dari inflasi juga dapat mencakup kenaikan harga barang dan upah tenaga kerja, yang dapat berkontribusi pada peningkatan harga jual dan biaya barang (Rusydziana & Ikhwan, 2023). Tingkat inflasi bervariasi dari satu periode ke periode lain, dan juga berbeda antar negara. Tingkat inflasi fluktuatif dari waktu ke waktu menunjukkan bahwa ekonomi suatu negara tidak stabil (D. M. Sari, 2023).

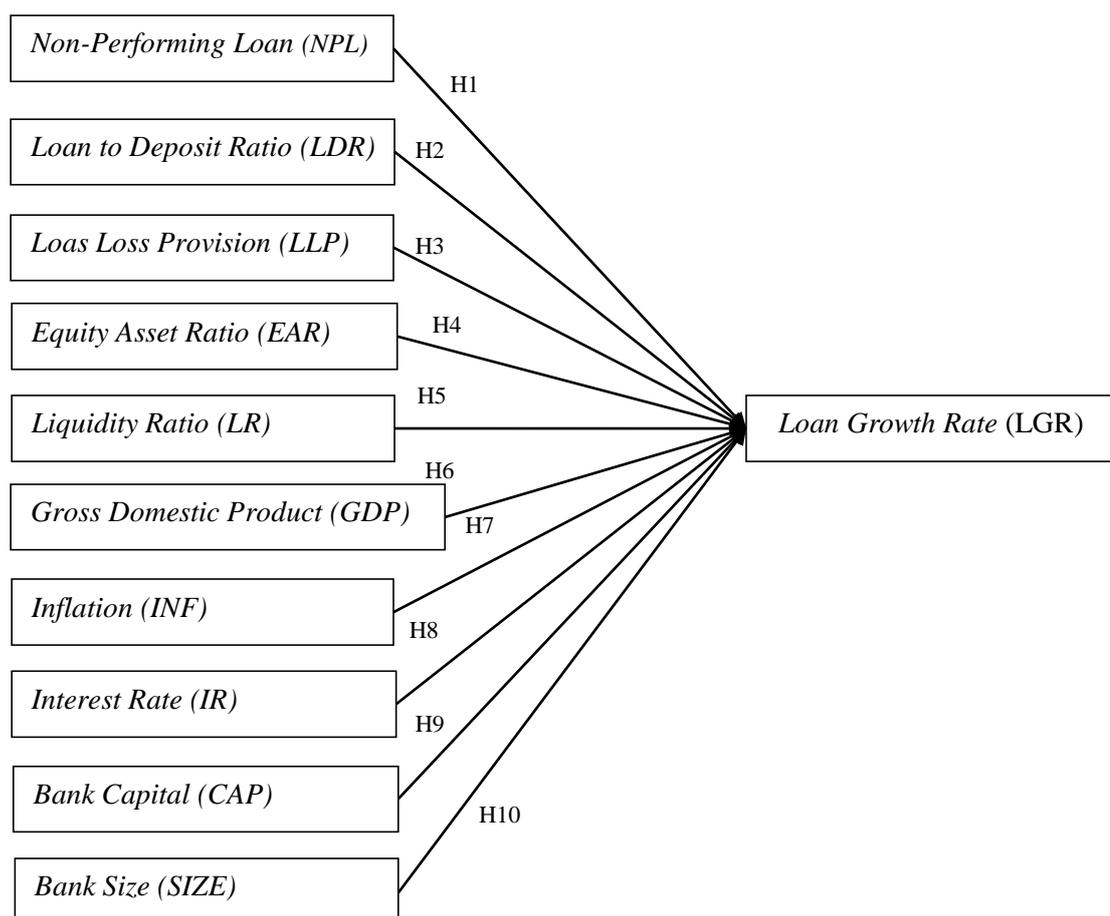
Interest Rate adalah salah satu instrumen kebijakan moneter yang diterapkan dengan menaikkan atau menurunkannya. Perubahan suku bunga mempengaruhi penawaran dan permintaan uang di pasar domestik. Ketika suku bunga sebuah negara relatif lebih tinggi dibanding negara lain, hal ini menarik aliran modal dari negara-negara dengan suku bunga lebih rendah ke negara dengan suku bunga lebih tinggi. Aliran modal ini cenderung menguatkan kurs mata uang negara dengan suku bunga lebih tinggi. Untuk mengukur perbandingan suku bunga aktual antara satu negara dengan negara lainnya, biasanya digunakan suku bunga riil, yaitu suku bunga yang telah disesuaikan dengan tingkat inflasi (A. Chowdhury et al., 2024).

Capital Structure berkaitan dengan komposisi utang dan ekuitas yang digunakan oleh perusahaan untuk mendanai aktivitasnya. Beberapa teori dikembangkan untuk memahami hubungan antara pilihan struktur modal dan nilai perusahaan (Dabi et al., 2023). Capital Structure melibatkan penentuan campuran yang tepat antara utang dan ekuitas, memiliki signifikansi penting bagi bisnis karena mempengaruhi kinerja dan kelangsungan jangka panjang perusahaan. Manajer keuangan memiliki tanggung jawab utama dalam memilih sumber pendanaan yang sesuai dan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Bidang keuangan menekankan pentingnya memahami Capital Structure dan menyoroti kebutuhan akan modal yang memadai untuk menjaga efisiensi operasional (Mazanec, 2023).

Bank Size, lebih besar cenderung mengalami kerugian pinjaman yang lebih rendah. Hubungan negatif ini dijelaskan karena bank yang berukuran lebih besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan penyaringan pinjaman yang tepat berkat teknik manajemen risiko yang lebih canggih (Mulbah et al., 2024). Bank yang lebih besar memiliki sumber daya yang memadai untuk analisis dan penilaian pinjaman, yang membantu mencegah pemberian pinjaman kepada peminjam yang berkualitas rendah (Chun & Ardaaraghaa, 2024).



Kerangka konseptual penelitian ini menjelaskan hubungan antara faktor keuangan dan makroekonomi terhadap *Loan Growth Rate* (LGR) pada bank. Variabel yang dianalisis meliputi *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan Loss Provision* (LLP), *Equity Asset Ratio* (EAR), *Liquidity Ratio* (LR), *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi (INF), *Interest Rate* (IR), *Bank Capital* (CAP), dan *Bank Size* (SIZE). NPL mencerminkan risiko kredit yang dapat menghambat pinjaman baru, sedangkan LLP mengurangi LGR dengan menurunkan keuntungan. EAR dan LR mendukung pertumbuhan pinjaman melalui kecukupan modal dan likuiditas. Pertumbuhan GDP meningkatkan permintaan kredit, sementara inflasi dan suku bunga tinggi dapat menghambatnya. CAP dan SIZE juga berperan penting dalam mendukung LGR, dengan bank besar dan berkapitalisasi baik cenderung lebih mampu memberikan pinjaman.



Gambar 1. Model Penelitian

Pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap *Loan Growth Rate* (LGR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengukur penggunaan dana dari nasabah untuk memberikan pinjaman oleh bank. LDR yang tinggi menunjukkan bank menggunakan lebih banyak deposito untuk pinjaman, yang dapat meningkatkan LGR secara langsung (Handayani et al., 2024). Namun, LDR yang terlalu tinggi juga dapat menimbulkan risiko likuiditas jika terjadi penarikan besar-besaran dari nasabah tanpa dana yang cukup (Cahyani et al., 2024). Studi (Budianto & Dewi, 2024) menemukan hubungan positif antara LDR dan LGR, menunjukkan bank dengan LDR tinggi cenderung memiliki pertumbuhan pinjaman yang

lebih tinggi karena optimalisasi penggunaan simpanan untuk pinjaman (Sukmadewi, 2020). Namun, penelitian (Kulu & Bondzie, 2024) menunjukkan LDR yang sangat tinggi dapat berdampak negatif pada LGR karena risiko likuiditas yang meningkat. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Azad et al., 2023) yang menyatakan bank dengan LDR tinggi mungkin mengalami tekanan likuiditas yang membatasi pertumbuhan pinjaman. Hipotesis penelitian diajukan sebagai berikut:

H1: Terdapat Pengaruh *Non-Performing Loan (NPL)* terhadap *Loan Growth Rate (LGR)*.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Loan Growth Rate (LGR)*. Pengaruh *Loan Loss Provision (LLP)* terhadap *Loan Growth Rate (LGR)* merupakan aspek penting dalam studi ekonomi perbankan. LLP yang tinggi menunjukkan kesiapan bank menghadapi risiko kredit, namun juga dapat mengurangi dana yang tersedia untuk pinjaman baru (Budianto, 2024). Penelitian (Danisman et al., 2021) menunjukkan peningkatan LLP sering dikaitkan dengan penurunan LGR karena alokasi dana untuk LLP mengurangi likuiditas bank. Penelitian (Budianto & Dewi, 2024) juga menemukan bahwa peningkatan LLP cenderung menurunkan LGR, mencerminkan ekspektasi kerugian lebih besar dan manajemen risiko konservatif. Namun, studi (Matari & Mala, 2024) menunjukkan dampak LLP dapat bervariasi tergantung kondisi ekonomi dan strategi manajemen risiko bank. Menurut (Chun & Ardaaragchaa, 2024) LLP dapat memiliki efek positif pada total pertumbuhan pinjaman.. Berdasarkan ini, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: Terdapat Pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Loan Growth Rate (LGR)*.

Pengaruh *Loan Loss Provision (LLP)* terhadap *Loan Growth Rate (LGR)*. Pengaruh *Loan Loss Provision (LLP)* terhadap *Loan Growth Rate (LGR)* merupakan aspek penting dalam studi ekonomi perbankan. LLP yang tinggi menunjukkan kesiapan bank menghadapi risiko kredit, namun juga dapat mengurangi dana yang tersedia untuk pinjaman baru . Penelitian (Danisman et al., 2021) menunjukkan peningkatan LLP sering dikaitkan dengan penurunan LGR karena alokasi dana untuk LLP mengurangi likuiditas bank. Penelitian (Budianto, 2024) juga menemukan bahwa peningkatan LLP cenderung menurunkan LGR, mencerminkan ekspektasi kerugian lebih besar dan manajemen risiko konservatif. Namun, studi (Matari & Mala, 2024) menunjukkan dampak LLP dapat bervariasi tergantung kondisi ekonomi dan strategi manajemen risiko bank. Menurut (Chun & Ardaaragchaa, 2024) LLP dapat memiliki efek positif pada total pertumbuhan pinjaman. Berdasarkan pemaparan tersebut, diajukan hipotesis penelitian:

H3: Terdapat Pengaruh *Loan Loss Provision (LLP)* terhadap *Loan Growth Rate (LGR)*.

Pengaruh *Equity Asset Ratio (EAR)* terhadap *Loan Growth Rate (LGR)*. Pengaruh *Equity Asset Ratio (EAR)* terhadap *Loan Growth Rate (LGR)* krusial dalam Pengaruh *Equity Asset Ratio (EAR)* terhadap *Loan Growth Rate (LGR)* penting dalam analisis keuangan perbankan. EAR menunjukkan kemampuan bank menahan risiko dengan modal yang memadai (Afroj, 2022). Bank dengan EAR tinggi cenderung lebih dipercaya oleh investor dan regulator, memungkinkan peningkatan kredit (Prabowo et al., 2018). Penelitian (Mulya et al., 2024) menunjukkan bahwa bank dengan EAR lebih tinggi memiliki LGR lebih tinggi karena modal kuat memungkinkan penyerapan kerugian dan penyaluran kredit. Modal yang cukup juga meningkatkan likuiditas dan kemampuan bank untuk memberikan



pinjaman (Kristiono, 2024). Penelitian (Elviani & Sumarna, 2024) menemukan bahwa peningkatan EAR dapat menurunkan LGR dalam jangka pendek, karena bank mungkin harus menahan diri dari memberikan pinjaman baru untuk mematuhi persyaratan modal yang lebih tinggi, membatasi pertumbuhan pinjaman. Berdasarkan ini, diajukan hipotesis:

H4: Terdapat Pengaruh Equity Asset Ratio (EAR) terhadap *Loan Growth Rate* (LGR).

Pengaruh *Liquidity Ratio* (LR) terhadap *Loan Growth Rate* (LGR). Pengaruh *Liquidity Ratio* (LR) LR mencerminkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan likuiditas yang memadai (Kristiono, 2024). Bank dengan LR tinggi cenderung memiliki LGR yang lebih tinggi karena merasa lebih aman untuk menyalurkan pinjaman tanpa kesulitan (Thi et al., 2023). Namun, terlalu tinggi LR juga dapat mengindikasikan penggunaan aset yang tidak efisien untuk pertumbuhan pinjaman, berpotensi mempengaruhi LGR secara negatif (Gupta & Jain, 2022; Marcell Gilbert Immanuel et al., 2024; S. D. Sari et al., 2024). Aset yang tidak efisien, berpotensi merugikan LGR. Berdasarkan pemaparan tersebut, diajukan hipotesis penelitian, sebagai berikut:

H5: Terdapat pengaruh *Liquidity Ratio* (LR) terhadap *Loan Growth Rate* (LGR).

Pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap *Loan Growth Rate* (LGR). Pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) mencerminkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode (H. G. M. Saleh et al., 2024). Pertumbuhan GDP yang tinggi meningkatkan permintaan kredit dari bisnis dan konsumen, karena optimisme ekonomi dan peningkatan investasi. Penelitian menunjukkan hubungan positif antara pertumbuhan GDP dan LGR; ekonomi yang kuat mendorong perusahaan dan individu untuk mengambil pinjaman (H. G. M. Saleh et al., 2024). Sebaliknya, dalam resesi, permintaan kredit menurun. Studi (Rusydiana & Ikhwan, 2023) menegaskan bahwa GDP tinggi meningkatkan pendapatan dan tabungan, sehingga bank memiliki lebih banyak likuiditas untuk menyalurkan kredit, yang meningkatkan LGR. Berdasarkan pemaparan tersebut, diajukan hipotesis penelitian, sebagai berikut:

H6: Pengaruh *Gross Domestic Product* (GDP) terhadap *Loan Growth Rate* (LGR).

Pengaruh *Inflation Rate* (INF) terhadap *Loan Growth Rate* (LGR). Pengaruh Pengaruh *Inflation Rate* (INF) terhadap *Loan Growth Rate* (LGR) mencerminkan bagaimana inflasi mempengaruhi peminjaman di sektor perbankan. Inflasi tinggi mengurangi daya beli konsumen dan investasi, menurunkan permintaan pinjaman, dan meningkatkan biaya operasional bank, mengurangi insentif untuk memberikan pinjaman (Rohadi et al., 2024). Namun, inflasi moderat dapat mendorong aktivitas ekonomi dan meningkatkan permintaan kredit (Loissa & Krisnanda, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa inflasi tinggi mengurangi pertumbuhan kredit karena ketidakpastian ekonomi dan risiko gagal bayar yang meningkat (Naili & Lahrchi, 2022). Sebaliknya, inflasi moderat dapat mendorong pertumbuhan kredit dalam jangka pendek (A. Chowdhury et al., 2024; Indah et al., 2022) tetapi inflasi tinggi dalam jangka panjang menghambat pertumbuhan kredit karena menurunnya kepercayaan ekonomi dan meningkatnya risiko kredit. Berdasarkan pemaparan tersebut, diajukan hipotesis penelitian, sebagai berikut:

H7: Terdapat Pengaruh *Inflation Rate* (INF) terhadap *Loan Growth Rate* (LGR).

Pengaruh *Interest Rate* (IR) terhadap *Loan Growth Rate* (LGR). Pengaruh *Interest Rate* (IR) terhadap *Loan Growth Rate* (LGR) adalah aspek penting dalam analisis ekonomi perbankan. Kenaikan suku bunga mengurangi daya beli konsumen dan investasi, sehingga permintaan pinjaman menurun (Matarr & Momodou, 2021). Sebaliknya, penurunan suku bunga mendorong permintaan kredit karena pinjaman menjadi lebih terjangkau (Mulya et al., 2024). Penelitian menunjukkan hubungan negatif antara suku bunga dan pertumbuhan pinjaman: suku bunga naik mengurangi permintaan kredit, sementara suku bunga turun meningkatkan likuiditas dan permintaan kredit (Ayudhya & Kunishima, 2019; Loissa & Krisnanda, 2023; D. M. Sari, 2023). Penurunan suku bunga mendorong pertumbuhan kredit perbankan karena risiko kredit lebih rendah dan prospek keuntungan lebih baik (Sukmadewi, 2020). Berdasarkan pemaparan tersebut, diajukan hipotesis penelitian, sebagai berikut:

H8: Terdapat Pengaruh *Interest Rate* (IR) terhadap *Loan Growth Rate* (LGR).

Pengaruh *Bank Capital* (CAP) terhadap *Loan Growth Rate*. Pengaruh *Bank Capital* (CAP) terhadap *Loan Growth Rate* (LGR) sangat penting. Pengaruh *Bank Capital* (CAP) terhadap *Loan Growth Rate* (LGR) adalah fokus utama dalam analisis keuangan perbankan. *Bank Capital* mencakup dana pemegang saham dan cadangan untuk menutupi risiko kerugian (R. Saleh et al., 2022). Tingkat modal yang tinggi memungkinkan bank lebih siap menghadapi risiko kredit dan menarik lebih banyak deposito serta investor (Prekazi et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa CAP tinggi terkait dengan pertumbuhan pinjaman lebih kuat, terutama saat ketidakstabilan ekonomi (Abdelraheem, 2024). Namun, modal terlalu tinggi dapat mengurangi insentif bank untuk memberikan pinjaman (Khan & Qasem, 2024) menunjukkan perlunya keseimbangan antara stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan pemaparan tersebut, diajukan hipotesis penelitian, sebagai berikut:

H9: Terdapat Pengaruh *Bank Capital* (CAP) terhadap *Loan Growth Rate*.

Pengaruh *Bank Size* (SIZE) terhadap *Loan Growth Rate* (LGR). Pengaruh *Bank Size* (SIZE) terhadap *Loan Growth Rate* (LGR) sangat penting dalam keuangan perbankan. Bank besar memiliki lebih banyak sumber daya dan akses ke pasar modal, memungkinkan mereka menawarkan pinjaman dalam skala besar (Halawa et al., 2024). Namun, mereka menghadapi tantangan manajemen risiko yang kompleks dan birokrasi internal yang rumit. Pengaruh *Bank Size* terhadap LGR bervariasi tergantung regulasi, struktur pasar, dan kondisi ekonomi (Paraswati & Purwaningsih, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa bank besar cenderung memiliki LGR lebih tinggi dibandingkan bank kecil karena akses lebih besar terhadap sumber daya keuangan dan pasar modal (Bolibok, 2024; Halawa et al., 2024; Thi et al., 2023), Bank besar memiliki lebih banyak kesempatan untuk memperluas portofolio kredit, terutama selama ekspansi ekonomi (Rapposelli et al., 2023). Berdasarkan pemaparan tersebut, diajukan hipotesis penelitian, sebagai berikut:

H10: Terdapat Pengaruh *Bank Size* (SIZE) terhadap *Loan Growth Rate* (LGR).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menguji pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan Loss Provision* (LLP), *Equity Asset Ratio* (EAR), *Liquidity Ratio* (LR), *Gross*



Domestic Product (GDP), *Inflation* (INF), *Interest Rate* (IR), *Bank Capital* (CAP), dan *Bank Size* (SIZE) terhadap *Loan Growth Rate* (LGR) di perusahaan perbankan Bursa Efek Indonesia. Data diambil dari laporan keuangan 2019 sampai 2023 menggunakan purposive sampling, dan analisis dilakukan dengan regresi data panel menggunakan Eviews 13. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel independen dan dependen.

Penelitian ini menggunakan data sekunder kuantitatif dari laporan keuangan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia, diakses melalui situs resmi (<https://www.idx.co.id/>). Metode purposive sampling dipilih, dengan total 185 laporan keuangan dari 37 perusahaan selama 2019 sampai 2023. Kriteria pemilihan mencakup terdaftar di BEI, kelengkapan data, tahun buku yang berakhir 31 Desember, tidak delisting, dan relevansi laporan.

Metode pengujian data menggunakan regresi panel untuk menganalisis pengaruh variabel independen, seperti NPL dan LDR, terhadap *Loan Growth Rate* (LGR). Pengujian dilakukan dengan Eviews 12, menggunakan uji Chow untuk memilih antara common dan fixed effect, uji Hausman untuk membandingkan fixed dan random effect, serta uji Lagrange Multiplier untuk memilih antara common dan random effect. Proses ini memastikan pemilihan model yang tepat untuk analisis. Uji F menilai pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen. Jika signifikansi F kurang dari 0,050, model regresi layak; jika lebih dari 0,050, model tidak layak. Uji Adjusted R² mengukur kontribusi variabel independen; nilai mendekati 1 menunjukkan hubungan kuat, sementara mendekati 0 menunjukkan hubungan lemah.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Jenis Variabel	Nama Variabel	Simbol	Rumus	Referensi
Variabel dependen	<i>Loan Growth Rate</i> (LGR)	LGR	$LGR_t = NPL_t + LTD_{(t-1)} + LLP_{(t-1)} + EAR_{(t-1)} + LR_{(t-1)} + GDP_t + IR_t + INF_t$	(Chun & Ardaaragchaa, 2024)
Variabel Independen	<i>Non-Performing Loan</i> (NPL)	NPL	$NPL = \frac{Total\ Kredit\ Macet}{Total\ Credit} \times 100\ (persen)$	(Chun & Ardaaragchaa, 2024)
	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	LDR	$LDR = \frac{Total\ Pinjaman}{Total\ Deposit} \times 100\ (persen)$	(Chun & Ardaaragchaa, 2024)
	<i>Loan Loss Provision</i> (LLP)	LLP	$LLP = \frac{Gross\ NPA}{Total\ Assets}$	(Thakur & Arora, 2024)
	<i>Equity Asset Ratio</i> (EAR)	EAR	$EAR = \left(\frac{Total\ Equity}{Total\ Asset} \right) \times 100\ (persen)$	(Chun & Ardaaragchaa, 2024)
	<i>Liquidity Ratio</i> (LR)	LR	$LR = \frac{Asset\ Lancar}{Utang\ lancar} \times 100\ (persen)$	(Chun & Ardaaragchaa, 2024)
	<i>Gross Domestic Product</i> (GDP)	GPD	<i>Annual Data from the Data Center in a country (persen)</i>	(Chun & Ardaaragchaa, 2024)
	<i>Inflation</i> (INF)	INF	<i>Annual data from the Central Bank in a country (persen)</i>	(Chun & Ardaaragchaa, 2024)



Jenis Variabel	Nama Variabel	Simbol	Rumus	Referensi
	<i>Interest Rate (IR)</i>	IR	<i>Annual data from the Central Bank in a country (persen)</i>	(Chun & Ardaaragchaa, 2024)
	<i>Bank Capital (CAP)</i>	CAR	$CAR = \frac{Modal}{Aktiva} \times 100$ (persen)	(Shaikh et al., 2023)
	<i>Bank Size (SIZE)</i>	SIZE	$Bank Size = \ln(\text{Total Assets})$	(Shaikh et al., 2023)

Sumber: Diolah Peneliti dari Berbagai Sumber (2024)

Tabel 1 menjelaskan *Loan Growth Rate (LGR)* mengukur pertumbuhan pinjaman yang diberikan oleh bank dalam periode tertentu. Dalam penelitian ini, LGR dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi panel yang dirumuskan sebagai: (Chun & Ardaaragchaa, 2024).

$$LGR_t = NPL_t + LTD_{(t-1)} + LLP_{(t-1)} + EAR_{(t-1)} + LR_{(t-1)} + GDP_t + IR_t + INF_t \dots\dots\dots (1)$$

Persamaan ini menunjukkan bahwa LGR pada waktu t dipengaruhi oleh beberapa variabel independen (NPL, LDR pada periode sebelumnya (t-1), LLP pada periode sebelumnya (t-1), EAR pada periode sebelumnya (t-1), LR pada periode sebelumnya (t-1), GDP pada waktu t, IR pada waktu t, dan INF pada waktu t.

Non-Performing Loan (NPL) adalah metrik yang digunakan untuk mengukur kualitas aset kredit sebuah bank dengan menunjukkan persentase kredit yang macet terhadap total kredit yang diberikan. Dalam penelitian ini, NPL dihitung dengan rumus: (Chun & Ardaaragchaa, 2024).

$$PL = \frac{Total\ Kredit\ Macet}{Total\ Credit} \dots\dots\dots (2)$$

Rumus ini menunjukkan bahwa NPL adalah rasio antara total kredit yang tidak dapat dibayar kembali oleh peminjam terhadap total kredit yang diberikan oleh bank.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah indikator likuiditas yang mengukur seberapa besar pinjaman yang diberikan bank dibandingkan dengan simpanan yang diterima. Dalam penelitian ini, LDR dihitung dengan rumus: (Chun & Ardaaragchaa, 2024).

$$LDR = \frac{Total\ Pinjaman}{Total\ Deposit} \times 100 \text{ (persen)} \dots\dots\dots (3)$$

Rumus ini menunjukkan bahwa LDR adalah rasio antara total pinjaman yang diberikan oleh bank terhadap total simpanan yang diterima, dinyatakan dalam bentuk persentase.

Loan Loss Provision (LLP) adalah cadangan yang disisihkan oleh bank untuk menutupi potensi kerugian dari pinjaman yang diperkirakan tidak akan dibayar kembali oleh peminjam. Dalam penelitian ini, LLP dihitung dengan rumus: (Thakur & Arora, 2024)

$$LLP = \frac{Gross\ NPA}{Total\ Assets} \dots\dots\dots (4)$$

Rumus ini menunjukkan bahwa LLP adalah rasio antara total Non-Performing Assets (NPA) atau aset bermasalah kotor terhadap total aset bank.

Equity Asset Ratio (EAR) adalah indikator yang mengukur proporsi ekuitas atau modal sendiri terhadap total aset bank. Dalam penelitian ini, EAR dihitung dengan rumus: (Chun & Ardaaragchaa, 2024).

$$EAR = \left(\frac{\text{Total Equity}}{\text{Total Asset}} \right) \times 100 \text{ (persen)} \dots\dots\dots (5)$$

Rumus ini menunjukkan bahwa EAR adalah rasio antara total ekuitas yang dimiliki bank terhadap total aset yang dimilikinya, dinyatakan dalam bentuk persentase.

Liquidity Ratio (LR) adalah metrik yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, LR dihitung dengan rumus: (Chun & Ardaaragchaa, 2024)

$$LR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100 \text{ (persen)} \dots\dots\dots (6)$$

Rumus ini menunjukkan bahwa LR adalah rasio antara total aset lancar bank terhadap total utang lancar, dinyatakan dalam bentuk persentase.

Gross Domestic Product (GDP) adalah ukuran nilai total semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu negara dalam periode tertentu, biasanya satu tahun. Dalam konteks penelitian ini, GDP diukur dengan data tahunan yang diperoleh dari pusat data negara dan dinyatakan dalam bentuk persentase (Chun & Ardaaragchaa, 2024).

Inflation (INF) adalah tingkat kenaikan harga umum barang dan jasa dalam suatu perekonomian selama periode tertentu, biasanya satu tahun. Dalam penelitian ini, data inflasi diperoleh secara tahunan dari bank sentral suatu negara dan dinyatakan dalam bentuk persentase (Chun & Ardaaragchaa, 2024).

Interest Rate (IR) adalah tingkat bunga tahunan yang ditetapkan oleh bank sentral suatu negara dan mencerminkan biaya pinjaman uang atau imbal hasil atas tabungan. Dalam penelitian ini, data suku bunga diperoleh secara tahunan dari bank sentral dan dinyatakan dalam bentuk persentase (Chun & Ardaaragchaa, 2024).

Bank Capital (CAR) atau rasio kecukupan modal adalah indikator yang mengukur tingkat modal bank relatif terhadap asetnya. Dalam penelitian ini, CAR dihitung dengan rumus: (Shaikh et al., 2023).

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva}} \times 100 \text{ (persen)} \dots\dots\dots (7)$$

Rumus ini menunjukkan bahwa CAR adalah rasio antara total modal yang dimiliki bank terhadap total aset yang dimilikinya, dinyatakan dalam bentuk persentase.

Bank Size (SIZE) adalah ukuran yang menggambarkan skala atau ukuran relatif dari sebuah bank berdasarkan total aset yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, ukuran bank diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset bank, yang dirumuskan sebagai: (Shaikh et al., 2023)

$$\text{Bank Size} = \text{Ln}(\text{Total Assets}) \dots\dots\dots (8)$$

Penggunaan logaritma natural membantu dalam menangani skala data yang besar dan variabilitas yang luas, serta mempermudah analisis statistik.



HASIL PENELITIAN

Outlier adalah situasi dimana kasus atau data memiliki karakteristik unik dan terlihat sangat berbeda dari observasi lainnya. Nilai tersebut dapat muncul sebagai nilai ekstrem, baik untuk satu variabel atau kombinasi beberapa variabel (Ghozali, 2018).

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	LGR	NPL	LDR	LLP	EAR	LR	GDP	INF	IR	CAR	SIZE
Mean	2,665	0,021	0,843	0,066	0,193	1,476	0,034	0,029	0,046	0,296	19,360
Median	2,461	0,011	0,829	0,022	0,173	1,248	0,050	0,030	0,042	0,242	17,377
Maximum	5,231	0,460	1,631	1,267	0,709	3,963	0,053	0,042	0,060	1,274	33,714
Minimum	1,445	0,000	0,123	0,001	0,054	0,770	-0,020	0,015	0,035	0,107	13,647
Std. Dev.	0,722	0,045	0,251	0,204	0,101	0,529	0,027	0,009	0,009	0,177	5,230
Observations	185	185	185	185	185	185	185	185	185	185	185

Sumber : Keluaran Eviews 13, data diolah (2024)

Tabel 2 menyajikan statistik deskriptif dari variabel-variabel kunci yang dianalisis dalam penelitian ini. Variabel yang dianalisis meliputi *Loan Growth Rate* (LGR), *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan-to-Deposit Ratio* (LDR), *Loan Loss Provisions* (LLP), *Equity to Asset Ratio* (EAR), *Liquidity Ratio* (LR), dan *Gross Domestic Product* (GDP). Berikut adalah analisis dari masing-masing variabel berdasarkan statistik deskriptif yang diberikan,

Rata-rata dari *Loan Growth Rate*/LGR adalah 2,665 dengan median 2,461, menunjukkan bahwa sebagian besar data berdekatan dengan rata-rata tersebut. Nilai maksimum LGR adalah 5,231 dan nilai minimum 1,445, memberikan rentang yang luas dan menunjukkan adanya variasi signifikan dalam tingkat pertumbuhan pinjaman di antara pengamatan. Standar deviasi sebesar 0,722 mengindikasikan variasi yang cukup moderat di antara data, yang berarti sebagian besar nilai LGR berada di sekitar rata-rata dengan beberapa pengecualian yang signifikan.

Rata-rata dari *Non-Performing Loan* (NPL) adalah 0,021 dengan median 0,011, menunjukkan bahwa sebagian besar data berada di bawah rata-rata tersebut. Nilai maksimum NPL mencapai 0,460 dan nilai minimumnya adalah 0,000, menunjukkan adanya beberapa pengamatan dengan tingkat NPL yang sangat tinggi sementara sebagian lainnya tidak memiliki NPL sama sekali. Standar deviasi sebesar 0,045 menunjukkan variasi yang cukup besar di antara data, mengindikasikan adanya fluktuasi yang signifikan dalam tingkat NPL di berbagai pengamatan.

Rata-rata dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah 0,843 dengan median 0,829, menunjukkan bahwa sebagian besar data mendekati rata-rata ini. Nilai maksimum LDR mencapai 1,631 dan nilai minimum 0,123, menunjukkan variasi yang signifikan dalam rasio pinjaman terhadap simpanan di antara bank-bank yang diamati. Standar deviasi sebesar 0,251 mengindikasikan bahwa ada fluktuasi yang cukup besar di antara data, dengan beberapa bank memiliki LDR yang jauh lebih tinggi atau lebih rendah daripada rata-rata.

Rata-rata dari *Loan Loss Provisions* (LLP) adalah 0,066 dengan median 0,022, menunjukkan bahwa sebagian besar data berada di bawah rata-rata ini. Nilai maksimum LLP mencapai 1,267 dan nilai minimumnya adalah 0,001, menunjukkan adanya beberapa pengamatan dengan cadangan kerugian pinjaman yang sangat tinggi sementara yang lain memiliki cadangan yang sangat rendah. Standar deviasi sebesar 0,204 menunjukkan variasi

yang cukup besar di antara data, mengindikasikan adanya fluktuasi yang signifikan dalam cadangan kerugian pinjaman di berbagai pengamatan.

Rata-rata dari *Equity to Asset Ratio* (EAR) adalah 0,193 dengan median 0,173, menunjukkan bahwa sebagian besar data berada di sekitar rata-rata ini. Nilai maksimum EAR mencapai 0,709 dan nilai minimum 0,054, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam rasio ekuitas terhadap aset di antara pengamatan. Standar deviasi sebesar 0,101 menunjukkan variasi yang moderat di antara data, mengindikasikan bahwa meskipun ada perbedaan yang signifikan, sebagian besar nilai EAR tidak terlalu jauh menyimpang dari rata-rata.

Rata-rata dari *Liquidity Ratio* (LR) adalah 1,476 dengan median 1,248, menunjukkan bahwa sebagian besar data berdekatan dengan rata-rata tersebut. Nilai maksimum LR mencapai 3,963 dan nilai minimum 0,770, menunjukkan variasi yang signifikan dalam rasio likuiditas di antara pengamatan. Standar deviasi sebesar 0,529 mengindikasikan adanya fluktuasi yang cukup besar di antara data, menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam tingkat likuiditas di berbagai pengamatan.

Rata-rata dari pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) adalah 0,034 dengan median 0,050, menunjukkan bahwa sebagian besar data cenderung berada di atas rata-rata ini. Nilai maksimum mencapai 0,053 dan nilai minimum -0,020, menunjukkan adanya beberapa pengamatan dengan pertumbuhan GDP negatif. Standar deviasi sebesar 0,027 menunjukkan variasi yang cukup moderat di antara data. Secara keseluruhan, statistik deskriptif ini memberikan gambaran yang baik tentang distribusi dan variasi dari masing-masing variabel dalam penelitian ini. Nilai rata-rata, median, maksimum, minimum, dan standar deviasi membantu dalam memahami karakteristik dasar dari data yang dianalisis.

Rata-rata dari tingkat Inflasi (INF) adalah 0,029 dengan median 0,030, menunjukkan bahwa sebagian besar data berada di sekitar nilai rata-rata ini. Nilai maksimum INF adalah 0,042 dan nilai minimumnya adalah 0,015, menunjukkan adanya variasi moderat dalam tingkat inflasi di antara pengamatan. Standar deviasi sebesar 0,009 mengindikasikan bahwa variasi di antara data cukup kecil, sehingga sebagian besar nilai INF tidak terlalu jauh dari rata-rata.

Rata-rata dari tingkat suku bunga (IR) adalah 0,046 dengan median 0,042, menunjukkan bahwa sebagian besar data berada di bawah nilai rata-rata ini. Nilai maksimum IR mencapai 0,060 dan nilai minimum 0,035, menunjukkan adanya variasi yang moderat dalam tingkat suku bunga di antara pengamatan. Standar deviasi sebesar 0,009 menunjukkan bahwa variasi di antara data cukup kecil, mirip dengan INF, sehingga sebagian besar nilai IR berada di sekitar rata-rata.

Rata-rata dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah 0,296 dengan median 0,242, menunjukkan bahwa sebagian besar data berada di sekitar nilai median ini, namun ada beberapa nilai yang cukup tinggi yang mempengaruhi rata-rata. Nilai maksimum CAR adalah 1,274 dan nilai minimumnya 0,107, menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam rasio kecukupan modal di antara pengamatan. Standar deviasi sebesar 0,177 mengindikasikan variasi yang cukup besar di antara data, menunjukkan adanya fluktuasi yang signifikan dalam tingkat kecukupan modal.

Rata-rata dari ukuran bank (SIZE) adalah 19,360 dengan median 17,377, menunjukkan bahwa sebagian besar data berada di bawah nilai rata-rata ini. Nilai maksimum SIZE mencapai 33,714 dan nilai minimum 13,647, menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam ukuran bank di antara pengamatan. Standar deviasi sebesar 5,23 menunjukkan variasi yang cukup besar di antara data, mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan dalam ukuran bank yang diamati.



Uji Pemilihan Model. Metode pengujian data penelitian menggunakan regresi data panel yang dibagi menjadi 3 model, yaitu common effect, fixed effect, dan random effect. Selanjutnya, diperlukan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier untuk menentukan model mana yang paling tepat untuk menginterpretasikan hasil penelitian.

Tabel 3. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
<i>Cross-section</i> F	2,082	(36,13)	0,001
<i>Cross-section</i> Chi-square	80,263	36	0,000

Sumber: Keluaran Eviews 13, data diolah (2024)

Tabel 3 menyajikan hasil Uji Chow untuk mengevaluasi keberadaan efek lintas bagian dalam model data panel yang dianalisis. Hasil *Cross-section* F menunjukkan nilai statistik sebesar 2,082 dengan 36,13 derajat kebebasan (d.f.) dan probabilitas (Prob.) sebesar 0,001, yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan di antara lintas bagian dalam model. Selain itu, hasil *Cross-section* Chi-square menunjukkan nilai statistik sebesar 80,263 dengan 36 derajat kebebasan dan probabilitas sebesar 0,000, yang juga mendukung adanya perbedaan signifikan di antara lintas bagian. Kedua hasil ini secara konsisten menunjukkan bahwa model dengan efek lintas bagian lebih sesuai dibandingkan model tanpa efek tersebut, mengonfirmasi bahwa ada variasi yang signifikan di antara kelompok yang dianalisis.

Tabel 4. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
<i>Cross-section</i> random	0,000	10	1,000

Sumber: Keluaran Eviews 13, data diolah (2024)

Tabel 4 menyajikan hasil Uji Hausman untuk menentukan model yang paling tepat antara fixed effect dan random effect dalam analisis data panel. Hasil Uji Hausman menunjukkan nilai Chi-Square sebesar 0,000 dengan 10 derajat kebebasan (d.f.) dan probabilitas (Prob.) sebesar 1,000. Nilai probabilitas yang tinggi ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara model random effect dan fixed effect, sehingga model random effect dianggap lebih sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, hasil uji ini mendukung penggunaan model random effect untuk interpretasi hasil penelitian.

Tabel 5. Model Efek Tetap

Variable	Coefficient	Prob.	Conclusion
C	0,387	0,039	
NPL	0,777	0,000	Berpengaruh signifikan
LDR	0,901	0,000	Berpengaruh signifikan
LLP	1,194	0,000	Berpengaruh signifikan
EAR	0,375	0,295	Tidak berpengaruh
LR	0,924	0,000	Berpengaruh signifikan
GDP	0,811	0,600	Tidak berpengaruh
INF	0,600	0,838	Tidak berpengaruh
IR	-0,470	0,908	Tidak berpengaruh
CAR	-0,197	0,216	Tidak berpengaruh



SIZE	0,001	0,744	Tidak berpengaruh
------	-------	-------	-------------------

Sumber: Keluaran Eviews 13, data diolah (2024)

Tabel 5 menyajikan hasil dari *Model Fixed Effect*, termasuk koefisien determinasi (R^2) yang menunjukkan seberapa baik variabel independen menjelaskan variabilitas variabel dependen dalam model. Dalam model ini, variabel NPL, LDR, LLP, dan LR menunjukkan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen dengan koefisien masing-masing 0,777, 0,901, 1,194, dan 0,924, serta probabilitas 0,000. Ini menunjukkan bahwa perubahan dalam variabel-variabel ini secara signifikan mempengaruhi variabel dependen. Sementara itu, variabel EAR, GDP, INF, IR, CAR, dan SIZE tidak berpengaruh signifikan karena probabilitas mereka lebih besar dari 0,05. Koefisien determinasi (R^2) dalam model ini menunjukkan bahwa proporsi variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model adalah tinggi, mengindikasikan bahwa model fixed effect ini memiliki kecocokan yang baik dalam menjelaskan pengaruh variabel-variabel independen yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 5 dari *Model Fixed Effect* menyajikan hasil uji parsial (t test) untuk masing-masing variabel independen. Hasil menunjukkan bahwa variabel *Non-Performing Loan* (NPL) dengan koefisien 0,777, *Loan-to-Deposit Ratio* (LDR) dengan koefisien 0,901, *Loan Loss Provisions* (LLP) dengan koefisien 1,194, dan *Liquidity Ratio* (LR) dengan koefisien 0,924 semuanya memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dengan probabilitas (Prob.) masing-masing 0,000. Ini menunjukkan bahwa peningkatan dalam variabel-variabel ini secara signifikan meningkatkan variabel dependen. Sebaliknya, variabel *Equity to Asset Ratio* (EAR), *Gross Domestic Product* (GDP), *Inflation Rate* (INF), *Interest Rate* (IR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Bank Size* (SIZE) tidak menunjukkan pengaruh signifikan, karena probabilitas mereka lebih besar dari 0,050. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan dalam variabel-variabel tersebut tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel dependen dalam model ini.

DISKUSI

Pengaruh *Non-Performing Loan* terhadap *Loan Growth Rate*. Hasil penelitian membuktikan *Non-Performing Loan* berpengaruh signifikan terhadap *Loan Growth Rate*. Artinya, peningkatan dalam NPL secara signifikan mempengaruhi tingkat pertumbuhan pinjaman, yang mungkin mencerminkan bahwa bank dengan tingkat NPL yang lebih tinggi cenderung memiliki tantangan lebih besar dalam mengelola pertumbuhan pinjaman mereka. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Rizkullah & Andaiyani, 2023) dan (Rohadi et al., 2024) menjelaskan bahwa NPL yang tinggi mencerminkan risiko kredit yang besar, memaksa bank untuk meningkatkan cadangan kerugian. Peningkatan cadangan ini mengurangi keuntungan yang dapat digunakan untuk membiayai pinjaman baru, yang mendukung temuan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap LGR. (Chun & Ardaaragchaa, 2024) mengonfirmasi bahwa NPL mempengaruhi efisiensi perbankan dan stabilitas keuangan, memperkuat hubungan antara NPL yang tinggi dan penurunan pertumbuhan pinjaman. Selain itu, penelitian (Wahyu et al., 2024) dan (Sofa et al., 2024) menunjukkan bahwa bank dengan NPL yang tinggi memiliki kapasitas terbatas untuk menyalurkan kredit baru.

Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Loan Growth Rate*. Hasil penelitian membuktikan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Loan Growth Rate*. Rasio pinjaman terhadap simpanan yang lebih tinggi berkorelasi dengan pertumbuhan pinjaman yang lebih besar, mencerminkan efektivitas bank dalam mengelola

simpanan untuk mendukung ekspansi pinjaman. Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini. (Handayani et al., 2024) menunjukkan bahwa LDR mengukur penggunaan dana nasabah untuk memberikan pinjaman, dengan LDR yang tinggi menunjukkan penggunaan lebih banyak deposito untuk pinjaman, yang dapat meningkatkan LGR secara langsung. Namun, (Cahyani et al., 2024) memperingatkan bahwa LDR yang terlalu tinggi dapat menimbulkan risiko likuiditas jika terjadi penarikan besar-besaran dari nasabah. Studi oleh (Budianto & Dewi, 2024) menemukan hubungan positif antara LDR dan LGR, menunjukkan bahwa bank dengan LDR tinggi cenderung memiliki pertumbuhan pinjaman yang lebih tinggi karena optimalisasi penggunaan simpanan untuk pinjaman. Namun, penelitian oleh (Kulu & Bondzie, 2024) menunjukkan bahwa LDR yang sangat tinggi dapat berdampak negatif pada LGR karena risiko likuiditas yang meningkat. (Azad et al., 2020) juga menyatakan bahwa bank dengan LDR tinggi mungkin mengalami tekanan likuiditas yang membatasi pertumbuhan pinjaman.

Pengaruh Loan Loss Provision terhadap Loan Growth Rate. Hasil penelitian membuktikan bahwa Loan Loss Provision (LLP) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Loan Growth Rate*. Hal ini berarti bahwa bank yang menyediakan cadangan kerugian pinjaman yang lebih besar cenderung mengalami perubahan yang signifikan dalam pertumbuhan pinjaman mereka, yang mungkin mencerminkan penilaian risiko yang lebih konservatif atau respon terhadap peningkatan risiko kredit. LLP yang tinggi menunjukkan kesiapan bank menghadapi risiko kredit, namun juga dapat mengurangi dana yang tersedia untuk pinjaman baru (Wahyu & Budianto, 2024). Penelitian oleh (Danisman et al., 2021) menunjukkan bahwa peningkatan LLP sering dikaitkan dengan penurunan LGR karena alokasi dana untuk LLP mengurangi likuiditas bank. Selain itu, (Wahyu et al., 2023) menemukan bahwa peningkatan LLP cenderung menurunkan LGR, mencerminkan ekspektasi kerugian lebih besar dan manajemen risiko konservatif. Namun, studi oleh (Matari & Mala, 2024) menunjukkan bahwa dampak LLP dapat bervariasi tergantung kondisi ekonomi dan strategi manajemen risiko bank. Chun & Ardaaragchaa (2024) menyatakan bahwa LLP dapat memiliki efek positif pada total pertumbuhan pinjaman, meskipun umumnya dampaknya cenderung negatif.

Pengaruh Equity Asset Ratio terhadap Loan Growth Rate. Hasil penelitian membuktikan bahwa Equity Asset Ratio (EAR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Loan Growth Rate*. Hal ini berarti bahwa rasio ekuitas terhadap aset yang lebih tinggi atau lebih rendah tidak berkorelasi secara signifikan dengan pertumbuhan pinjaman bank, menunjukkan bahwa faktor ini mungkin tidak menjadi penentu utama dalam ekspansi pinjaman bank. Pengaruh EAR terhadap LGR adalah aspek penting dalam analisis keuangan perbankan karena EAR menunjukkan kemampuan bank menahan risiko dengan modal yang memadai (Afroj, 2022). Bank dengan EAR tinggi cenderung lebih dipercaya oleh investor dan regulator, memungkinkan peningkatan kredit (Hamid et al., 2020). Penelitian oleh (Mulya et al., 2024) menemukan bahwa bank dengan EAR lebih tinggi memiliki LGR lebih tinggi karena modal kuat memungkinkan penyerapan kerugian dan penyaluran kredit. Modal yang cukup juga meningkatkan likuiditas dan kemampuan bank untuk memberikan pinjaman (Kristiono, 2024). Namun, penelitian oleh (Elviani & Sumarna, 2024) menunjukkan bahwa peningkatan EAR dapat menurunkan LGR dalam jangka pendek, karena bank harus menahan diri dari memberikan pinjaman baru untuk mematuhi persyaratan modal yang lebih tinggi, membatasi pertumbuhan pinjaman.

Pengaruh Liquidity Ratio terhadap Loan Growth Rate. Hasil penelitian membuktikan bahwa *Liquidity Ratio* (LR) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Loan Growth Rate*. Hal ini berarti bahwa rasio likuiditas yang lebih tinggi berkorelasi dengan



pertumbuhan pinjaman yang lebih besar, mencerminkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan mendukung ekspansi pinjaman. Pengaruh LR terhadap LGR penting karena LR mencerminkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan likuiditas yang memadai (Chun & Ardaaragchaa, 2024). Bank dengan LR tinggi cenderung memiliki LGR yang lebih tinggi karena mereka merasa lebih aman untuk menyalurkan pinjaman tanpa menghadapi kesulitan likuiditas (T. T. C. Nguyen et al., 2024). Namun, LR yang terlalu tinggi juga dapat mengindikasikan penggunaan aset yang tidak efisien untuk pertumbuhan pinjaman, yang berpotensi mempengaruhi LGR secara negatif (Gupta & Jain, 2022; S. D. Sari et al., 2024; Immanuel et al., 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun LR tinggi dapat mendukung ekspansi pinjaman, penting bagi bank untuk menjaga keseimbangan dalam likuiditas agar tidak mengorbankan efisiensi penggunaan aset.

Pengaruh *Gross Domestic Product* terhadap *Loan Growth Rate*. Hasil penelitian membuktikan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Loan Growth Rate*. Hasil uji parsial mengindikasikan bahwa perubahan dalam GDP tidak secara signifikan mempengaruhi tingkat pertumbuhan pinjaman. Hal ini berarti bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui GDP tidak berkorelasi secara signifikan dengan pertumbuhan pinjaman bank, menunjukkan bahwa faktor ini mungkin tidak menjadi penentu utama dalam ekspansi pinjaman bank. Pengaruh GDP terhadap LGR mencerminkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode (H. G. M. Saleh et al., 2024). Pertumbuhan GDP yang tinggi biasanya meningkatkan permintaan kredit dari bisnis dan konsumen karena optimisme ekonomi dan peningkatan investasi (Fernando, 2024). Beberapa penelitian menunjukkan hubungan positif antara pertumbuhan GDP dan LGR; ekonomi yang kuat mendorong perusahaan dan individu untuk mengambil pinjaman (H. G. M. Saleh et al., 2024), sedangkan dalam resesi, permintaan kredit menurun. Studi oleh (Rusydziana & Ikhwan, 2023) menegaskan bahwa GDP tinggi meningkatkan pendapatan dan tabungan, sehingga bank memiliki lebih banyak likuiditas untuk menyalurkan kredit, yang seharusnya meningkatkan LGR.

Pengaruh *Inflation* terhadap *Loan Growth Rate*. Hasil penelitian membuktikan bahwa *Inflation* (INF) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Loan Growth Rate*. Hal ini berarti bahwa variasi dalam tingkat inflasi tidak berkorelasi secara signifikan dengan pertumbuhan pinjaman bank, menunjukkan bahwa faktor ini mungkin tidak menjadi penentu utama dalam ekspansi pinjaman bank. Inflasi yang tinggi cenderung mengurangi daya beli konsumen dan investasi, menurunkan permintaan pinjaman, serta meningkatkan biaya operasional bank, sehingga mengurangi insentif untuk memberikan pinjaman (Rohadi et al., 2024). Namun, inflasi moderat dapat mendorong aktivitas ekonomi dan meningkatkan permintaan kredit (Loissa & Krisnanda, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa inflasi tinggi mengurangi pertumbuhan kredit karena ketidakpastian ekonomi dan risiko gagal bayar yang meningkat (Naili & Lahrichi, 2022). Sebaliknya, inflasi moderat dapat mendorong pertumbuhan kredit dalam jangka pendek (Chowdhury et al., 2024; Indah et al., 2022), tetapi inflasi tinggi dalam jangka panjang menghambat pertumbuhan kredit karena menurunnya kepercayaan ekonomi dan meningkatnya risiko kredit.

Pengaruh *Interest Rate* terhadap *Loan Growth Rate*. Hasil penelitian membuktikan bahwa *Interest Rate* (IR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Loan Growth Rate*. Hal ini berarti bahwa variasi dalam tingkat suku bunga tidak berkorelasi secara signifikan dengan pertumbuhan pinjaman bank, menunjukkan bahwa faktor ini mungkin tidak menjadi penentu utama dalam ekspansi pinjaman bank. Kenaikan suku bunga biasanya mengurangi daya beli konsumen dan investasi, sehingga permintaan pinjaman menurun (Matarr &



Momodou, 2021). Sebaliknya, penurunan suku bunga mendorong permintaan kredit karena pinjaman menjadi lebih terjangkau (Mulya et al., 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan negatif antara suku bunga dan pertumbuhan pinjaman: suku bunga naik mengurangi permintaan kredit, sementara suku bunga turun meningkatkan likuiditas dan permintaan kredit (Ayudhya & Kunishima, 2019; D. M. Sari, 2023; Loissa & Krisnanda, 2023). Penurunan suku bunga mendorong pertumbuhan kredit perbankan karena risiko kredit lebih rendah dan prospek keuntungan lebih baik (Sukmadewi, 2020; Lorde et al., 2022).

Pengaruh *Bank Capital* terhadap *Loan Growth Rate*. Hasil penelitian membuktikan bahwa *Bank Capital* (CAR) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Loan Growth Rate*. Hal ini berarti bahwa variasi dalam kecukupan modal bank tidak berkorelasi secara signifikan dengan pertumbuhan pinjaman bank, menunjukkan bahwa faktor ini mungkin tidak menjadi penentu utama dalam ekspansi pinjaman bank. *Bank Capital* mencakup dana pemegang saham dan cadangan untuk menutupi risiko kerugian (R. Saleh et al., 2022). Tingkat modal yang tinggi memungkinkan bank lebih siap menghadapi risiko kredit dan menarik lebih banyak deposito serta investor (Prekazi et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa CAR tinggi terkait dengan pertumbuhan pinjaman yang lebih kuat, terutama saat ketidakstabilan ekonomi (Abdelraheem, 2024). Namun, modal yang terlalu tinggi dapat mengurangi insentif bank untuk memberikan pinjaman (Khan & Qasem, 2024), menunjukkan perlunya keseimbangan antara stabilitas dan pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh *Bank Size* terhadap *Loan Growth Rate*. Hasil penelitian membuktikan bahwa *Bank Size* (SIZE) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Loan Growth Rate*. Hal ini berarti bahwa variasi dalam ukuran bank tidak berkorelasi secara signifikan dengan pertumbuhan pinjaman bank, menunjukkan bahwa faktor ini mungkin tidak menjadi penentu utama dalam ekspansi pinjaman bank. Bank besar memiliki lebih banyak sumber daya dan akses ke pasar modal, memungkinkan mereka menawarkan pinjaman dalam skala besar (Halawa et al., 2024). Namun, mereka juga menghadapi tantangan manajemen risiko yang kompleks dan birokrasi internal yang rumit. Pengaruh *Bank Size* terhadap LGR bervariasi tergantung pada regulasi, struktur pasar, dan kondisi ekonomi (Paraswati & Purwaningsih, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa bank besar cenderung memiliki LGR lebih tinggi dibandingkan bank kecil karena akses lebih besar terhadap sumber daya keuangan dan pasar modal (Halawa et al., 2024; Thi et al., 2023; Bolibok, 2024). Bank besar memiliki lebih banyak kesempatan untuk memperluas portofolio kredit, terutama selama ekspansi ekonomi (Rapposelli et al., 2023).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Loan Loss Provision* (LLP), dan *Liquidity Ratio* (LR) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Loan Growth Rate*. Peningkatan NPL, LDR yang lebih tinggi, LLP yang lebih besar, dan rasio likuiditas yang lebih tinggi semuanya berkontribusi pada pertumbuhan pinjaman yang lebih besar. Sebaliknya, *Equity Asset Ratio* (EAR), *Gross Domestic Product* (GDP), *Inflation* (INF), *Interest Rate* (IR), *Bank Capital* (CAR), dan *Bank Size* (SIZE) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan pinjaman.

Keterbatasan. Penelitian ini terbatas pada periode tertentu dan mungkin tidak mencerminkan kondisi jangka panjang. Beberapa faktor penting mungkin belum tercakup, dan hasilnya mungkin tidak berlaku untuk semua bank. Potensi bias data dan keterbatasan



metode analisis juga harus diperhatikan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengatasi keterbatasan ini.

Implikasi. Perusahaan perlu fokus pada pengelolaan risiko Non-Performing Loans (NPL) dan optimalisasi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk mendukung pertumbuhan pinjaman. Penting juga untuk memiliki cadangan kerugian pinjaman (LLP) yang memadai dan meningkatkan likuiditas (LR). Untuk penelitian masa depan, disarankan mengeksplorasi variabel tambahan, melakukan analisis jangka panjang, menggunakan metode berbeda, serta melakukan studi perbandingan antar negara dan evaluasi pengaruh kebijakan regulasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelraheem, A. A. E. (2024). The Effect Of Capital Structure On Financial Performance. *Uncertain Supply Chain Management*, 12(3), 1879–1884. <https://doi.org/10.5267/j.uscm.2024.2.015>.
- Abdou, D. M. S., & Alarabi, Y. (2024). The Dynamics Behind Private Banking Growth In Egypt. *Future Business Journal*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s43093-023-00290-5>.
- Afroj, F. (2022). Financial Strength Of Banking Sector In Bangladesh: A CAMEL Framework Analysis. *Asian Journal of Economics and Banking*, 6(3), 353–372. <https://doi.org/10.1108/ajeb-12-2021-0135>.
- Ansori, M. F., Brianzoni, S., & Campisi, G. (2024). Bifurcations And Complex Dynamics In A Banking Duopoly Model With Macroprudential Policy. *Physica A: Statistical Mechanics and Its Applications*, 641(April), 129730. <https://doi.org/10.1016/j.physa.2024.129730>.
- Autantika, E., & Surjandari, D. A. (2024). The Effect Of Digital Banking Capital Ratio, Efficiency Ratio, And Liquidity Ratio On Banking Financial Intermediation. *International Research Journal of Economics and Management Studies*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.56472/25835238/IRJEMS-V3I2P101>.
- Ayudhya, B. I. N., & Kunishima, M. (2019). Assessment Of Risk Management For Small Residential Projects In Thailand. *Procedia Computer Science*, 164(1), 407–413. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.12.200>.
- Azad, S., Azmat, S., & Hayat, A. (2023). What Determines The Profitability Of Islamic Banks: Lending Or Fee? *International Review of Economics & Finance*, 882–896. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.iref.2019.05.015>.
- Belli, E., & Saraçoğlu, Y. Y. (2024). The Relationship Between The Economic Development Levels Of The Countries And Their Sporting Achievements In The 2020 Tokyo Olympics. *Journal of Educational Issues*, 7(3), 33. <https://doi.org/10.5296/jei.v7i3.19265>.
- Berger, A. N., Öztekin, Ö., & Roman, R. A. (2023). Geographic Deregulation And Bank Capital Structure. *Journal of Banking & Finance*, 149(April), 106761. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2023.106761>.
- Bhatt, T. K., Ahmed, N., Iqbal, M. B., & Ullah, M. (2023). Examining The Determinants Of Credit Risk Management And Their Relationship With The Performance Of Commercial Banks In Nepal. *Journal of Risk and Financial Management*, 16(4). <https://doi.org/10.3390/jrfm16040235>.
- Bolibok, P. M. (2024). Does Firm Size Matter For ESG Risk? Cross-Sectional Evidence From The Banking Industry. *Sustainability (Switzerland)*, 16(2), 1–26.



- <https://doi.org/10.3390/su16020679>.
- Braun, E. (2023). Carl Menger ' s Contribution To Capital Theory. *TUC Working Papers in Economics, No. 11, Technische Universität Clausthal, Abteilung Für Volkswirtschaftslehre, Clausthal-Zellerfeld, 1(11), 1–30.* <https://doi.org/10.21268/20161213-142330>.
- Brusov, P., & Filatova, T. (2023). Capital Structure Theory: Past, Present, Future. *Mathematics, 11(3).* <https://doi.org/10.3390/math11030616>.
- Budianto, E. W. H. (2024). Risiko Likuiditas Pada Lembaga Keuangan Syariah Dan Konvensional: Pemetaan Penelitian Menggunakan Studi Bibliometrik VOSviewer Dan Literature Review. *Journal Al-Iqtishad Al-Islamiy, 2(3), 234–247.* <https://doi.org/zenodo.org/records/10643969>.
- Budianto, E. W. H., & Dewi, N. dwi tetria. (2024). Price Earning Ratio (PER) On Islamic And Conventional Banking: Mapping Research Topics Using VOSviewer Bibliometric Study and Literature Review. *Journal Al-Iqtishad Al-Islamiy, 1(3).* <https://doi.org/10.5281/zenodo.10254164>.
- Cahyani, R. D., Kurniawan, B., & Prabowo, H. (2024). Pengaruh Loan To Deposit Ratio, Non-Performing Loan, Dan Net Interest Margin Terhadap Profitabilitas Bank Swasta Devisa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi, 3(2), 1–14.* <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/profit.v3i2.2056>.
- Chowdhury, A., Siddiqua, T., Akhter, T., Far, S., & Hossain, A. (2024). Rise Of Inflation And Formation Of Interest Rate On Loans In Industrial Sector: A VECM Approach To Assess The Impact On Total Industrial Production From Evidence Of Bangladesh. *Heliyon, 10(3), 1–11.* <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e24976>.
- Chowdhury, V., Tuli, F. M., & Mitra, S. K. (2024). Sustainable Shift: Analyzing Drivers For Low-Carbon Transportation Adoption In California ' s Heavy-Duty And Off-Road Sectors. *Sustainability (Switzerland) , 16(5).* <https://doi.org/10.3390/su16051722>.
- Chun, S.-H., & Ardaaragchaa, N. (2024). Analysis Of Factors Affecting The Loan Growth Of Banks With A Focus On Non-Performing Loans. *Journal of Risk and Financial Management, 17(203), 1–9.* <https://doi.org/10.3390/jrfm17050203>.
- Conti, A. M., Nobili, A., & Signoretti, F. M. (2023). Bank Capital Requirement Shocks: A Narrative Perspective. *European Economic Review, 151(January), 104254.* <https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2022.104254>.
- Dabi, R. S. K., Nugraha, Disman, & Sari, M. (2023). Capital Structure, Financial Performance And Sustainability Of Microfinance Institutions (MFIs) In Ghana Capital Structure, Financial Performance And Sustainability Of Microfinance Institutions (MFIs) In Ghana. *Cogent Economics & Finance, 11(2), 1–15.* <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2230013>.
- Danisman, G. O., Demir, E., & Ozili, P. (2021). Loan Loss Provisioning Of US Banks: Economic Policy Uncertainty And Discretionary Behavior. *International Review of Economics & Finance, 71(1), 923–935.* <https://doi.org/10.1016/j.iref.2020.10.016>.
- Dziwornu, R. K., Yiadom, E. B., & Narteh-yoe, S. B. (2024). Agricultural Loan Pricing By Banks In Ghana: A Panel Data Analysis. *African Journal of Economic and Management Studies, 15(1), 145–158.* <https://doi.org/10.1108/AJEMS-12-2022-0504>.
- Elviani, M., & Sumarna, A. D. (2024). The Capital Adequacy, Asset Quality, Management Quality, Earning Quality, And Liquidity Analysis In Indonesia Banking Sectors. *Jurnal Akuntansi, 14(1), 59–76.* <https://doi.org/10.33369/jakuntansi.14.1.60-76>.



- Farnè, M., & Vouldis, A. (2024). Do Retail-Oriented Banks Have Less Non-Performing Loans? *The Journal of Economic Asymmetries*, 29(June), e00358. <https://doi.org/10.1016/j.jeca.2024.e00358>.
- Fuster, A., Schelling, T., & Towbin, P. (2024). Tiers Of Joy? Reserve Tiering And Bank Behavior In A Negative-Rate Environment. *Journal of Monetary Economics*, 1(June), 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.jmoneco.2024.103614>.
- Gjeçi, A., Marinč, M., & Rant, V. (2023). Non-Performing Loans And Bank Lending Behaviour. *Risk Management*, 25(7) <https://doi.org/10.1057/s41283-022-00111-z>.
- Gupta, C. P., & Jain, A. (2022). A Study Of Banks' Systemic Importance And Moral Hazard Behaviour: A Panel Threshold Regression Approach. *J. Risk Financial Manag.*, 15(11), 537. <https://doi.org/10.3390/jrfm15110537>.
- Halawa, J., Nasution, F. N., & Fachrudin, K. A. (2024). Analysis The Effect Of Company Size, Profitability , Capital Structure And Risk Profile On Firm Value With Dividend Policy As A Moderating In Banking On The Indonesia Stock Exchange (2013-2022). *International Journal of Current Science Research and Review*, 07(04), 2230–2244. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V7-i4-27>.
- Halik, M. Y., Lintang, J., & Mongan, C. J. (2024). The Effect Of Inflation And Interest Rates On Number Of Pawn Customers At PT Pegadaian Daya Branch Office. *Brazilian Journal of Development*, 10(2), e67433. <https://doi.org/10.34117/bjdv10n2-054>.
- Handayani, S., Nasution, F. N., & Siregar, N. B. (2024). The Effect Of Non-Performing Loans And Loan To Deposit Ratio On Profitability With Inflation As A Moderating Variable In Banking Companies Listed On Indonesia Stock Exchange Period 2018-2022. *International Journal of Current Science Research and Review*, 07(05), 2771–2780. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/v7-i5-37>.
- Harsono, I. (2024). The Influence Of Risk, Management Quality, Company Size And Bank Liquidity On Banking Financial Performance (2018-2022). *Economics Studies and Banking Journal (DEMAND)*, 1(1), 26–36. <https://doi.org/10.62207/fsvf3e85>.
- Indah, N., Suri, L., & Hayati, B. (2022). Analysis Between Inflation, Exports, Imports, And Interest Rate On Exchange Rate In Indonesia Analysis Between Inflation, Exports, Imports, And Interest Rate On Exchange Rate In Indonesia 2010-2019. *AFEBI Economic and Finance Review (AEFR)*, 7(1), 42–52. <https://doi.org/journal.afebi.org/index.php/ae/fr/article/view/497/289>.
- Istaiteyeh, R., Milhem, M. M., Najem, F., & Elsayed, A. (2024). Determinants Of Operating Efficiency For The Jordanian Banks: A Panel Data Econometric Approach. *International Journal of Financial Studies*, 12(1), 1–18. <https://doi.org/10.3390/ijfs12010012>.
- Jia, X. (2024). Fintech Penetration, Charter Value, And Bank Risk-Taking. *Journal of Banking & Finance*, 161(107111). <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2024.107111>.
- Kartal, M. T., Kirikkaleli, D., & Ayhan, F. (2023). Nexus Between Non-Performing Loans And Economic Growth In Emerging Countries: Evidence From Turkey With Wavelet Coherence Approach. *International Journal of Finance and Economics*, 28(2), 1250–1260. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2474>.
- Khan, S., & Qasem, A. (2024). Are The Firms' Capital Structure And Performance Related? Evidence From GCC Economies. *Cogent Business and Management*, 11(1), 1–25. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2344749>.
- Kristiono, A. V. (2024). Are Financial Ratios Able To Predict Bank Stock Prices During The COVID-19 Pandemic? *Owner*, 8(2), 1687–1707.



- <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.1951>.
- Kulu, E., & Bondzie, E. A. (2024). Mobile Money , Credit To Deposit Ratio And Monetary Policy: Empirics From Ghana. *Transnational Corporations Review*, 16(3), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.tncr.2024.200060>.
- Lee, C.-C., Wang, C.-W., Hong, P.-H., & Lin, W. (2024). Environmental Policy Stringency And Bank Risks: Does Green Economy Matter? *International Review of Financial Analysis*, 91(January), 103040. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2023.103040>.
- Liu, A.-C., Kuo, S.-H., Guo, C.-L., & Li, Y. (2024). Sustainable Finance Analysis Of Commercial Banks In China. *Pacific-Basin Finance Journal*, 86(September), 102431. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2024.102431>.
- Loissa, A. F., & Krisnanda, G. H. (2023). Determinants Of Credit Growth In Commercial Banks In Indonesia. *Journal of Tourism Economics and Policy*, 3(4), 282–295. <https://doi.org/10.38142/jtep.v3i4.881>.
- Marcell Gilbert Immanuel, Nilwan, A., & Haninun. (2024). Effect Of Profitability, Leverage And Liquidity Against Financial Distress (Case Study Of Food Subsector Manufacturing Company And Beverage Listed On Idx For The 2018-2022 PERIOD. *IJAMESC*, 1(2), 4–6. <http://dx.doi.org/10.61990/ijamesc.v2i2.209>.
- Maso, L. D., Kanagaretnam, K., Lobo, G. J., & Mazzi, F. (2022). Does Disaster Risk Relate To Banks' Loan Loss Provisions? *European Accounting Review*, 1(1), 1–31. <https://doi.org/10.1080/09638180.2022.2120513>.
- Matari, C., & Mala, F. (2024). The Role Of Loan Loss Provisions In Competition Toward Bank Stability. *Dinasti International Journal of Economics, Finance & Accounting*, 5(2), 717–729 <https://doi.org/10.38035/dijefa.v5i2.2661>.
- Matarr, N., & Momodou, B. (2021). The Effects Of Interest Rate On Economic Growth: Further Insights From The Gambia. *Journal of Economics and International Finance*, 13(2), 100–105. <https://doi.org/10.5897/jeif2021.1127>.
- Maulani, M. G., Suryaningprang, A., Herlinawati, E., & Sudaryo, Y. (2024). Influence Of Loan To Deposit Ratio (LDR), Non-Performing Loan (NPL) And Provision For Losses Of Productive Assets (PLPA) On Return On Asset (ROA) In BPR Jujur Arghadana Period 2019-2023. *Journal of Management Science (JMAS)*, 7(1), 393–398 <https://doi.org/10.35335/jmas.v7i1.434>.
- Maya, G., Noor, F., & Suhendra, E. S. (2024). The Effect Of Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan To Deposit Ratio (LDR) And Non-Performing Loan (NPL) Against Return On Asset (ROA) With Net Interest Margin (NIM) As An Intervening Variable In BUMN Bank Listed On The Indonesia Stock Exchange 2018-2022. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 07(06), 3613–3619. <https://doi.org/10.47191/jefms/v7-i6-52>.
- Mazanec, J. (2023). Capital Structure And Corporate Performance: An Empirical Analysis From Central Europe. *Mathematics*, 11(9), 2095. <https://doi.org/10.3390/math11092095>.
- Mkadmi, J. E., & Ben Ali, W. (2024). How Does Tax Avoidance Affect Corporate Social Responsibility And Financial Ratio In Emerging Economies? *Journal of Economic Criminology*, 5(April), 100070. <https://doi.org/10.1016/j.jeconc.2024.100070>.
- Mulbah, K. T., Kurbonov, S., & Nasriddinov, B. (2024). The Effect Of Bank Size, Net Interest Margin, And Capital Adequacy Ratio On Commercial Banks' Return On Assets: Empirical Evidence From Tanzania. *ESI Preprint*, 1(1), 474–493. <https://doi.org/10.19044/esipreprint.4.2024.p474>.
- Mulya, Y., Girsang, D. B. R., & Zain, Y. (2024). Profitability Function On Capital



- Adequacy Ratio Model. *International Journal of Scientific Multidisciplinary Research (IJSMR)*, 2(3), 231–246 <https://doi.org/10.55927/ijsmr.v2i3.8518>.
- Naiborhu, E. D. (2024). The Lending Implications Of Loan Loss Provisioning And Monetary Policy In Indonesia. *Pacific-Basin Finance Journal*, 86, 102446. <https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2024.102446>.
- Naili, M., & Lahrichi, Y. (2022). Banks' Credit Risk, Systematic Determinants And Specific Factors: Recent Evidence From Emerging Markets. *Heliyon*, 8(2), 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08960>.
- Nasution, S. S., & Prima, G. K. (2024). Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Likuiditas, Dan Efisiensi Manajemen Terhadap Profitabilitas Bank BUMN, Serta Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BUMN dengan Bank Swasta (Studi Kasus Tahun 2013 – 2022). *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(3), 1–18. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i3.2775>.
- Nguyen, P. A., Tran, B. Le, Simioni, M., & Mcmillan, D. (2021). Optimal Capital Adequacy Ratio: An Investigation Of Vietnamese Commercial Banks Using Two-Stage DEA. *Cogent Business & Management*, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1870796>.
- Norocel, I. (2024). The Relationship Between Environmental, Social And Governance Factors, Economic Growth, And Banking Activity. *J. Risk Financial Manag*, 17(7), 285. <https://doi.org/10.3390/jrfm17070285>.
- Okah, J. O., Okaro, P. C., Patrick, P., & Adigwe, K. (2024). Institutional Financing And Nigeria Economic Growth From 1992 to 2022. *African Journal of Business and Economic Development*, 4(6), 13–30. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12598051>.
- Ozili, P. K. (2024). Bank Loan Loss Provision Determinants In Non-Crisis Years: Evidence From African, European, And Asian Countries. *Journal Risk Financial Management*, 17(3), 115. <https://doi.org/10.3390/jrfm17030115>.
- Paraswati, A. W., & Purwaningsih, E. (2024). The Influence Of Profitability And Leverage On Tax Avoidance With Company Size As A Moderation Variable. *Journal of Social Science*, 5(1), 125–138. <https://doi.org/10.46799/jss.v5i1.775>.
- Prabowo, F. P. S. R., Sarita, B., Syaifuddin, D. T., Saleh, S., Hamid, W., & Budi, N. (2018). Effect Of Equity To Assets Ratio (EAR), Size, And Loan To Assets Ratio (LAR) On Bank Performance. *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)*, 9(4), 1–6. <https://doi.org/10.9790/487X-2006070xxx>.
- Prekazi, Y., Bajrami, R., & Hoxha, A. (2023). The Impact Of Capital Structure On Financial Performance. *International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting*, 17(1), 1–6. <https://doi.org/10.33094/ijaefa.v17i1.1002>.
- Rapposelli, A., Birindelli, G., & Modena, M. (2023). The Relationship Between Firm Size And Efficiency: Why Does Default On Bank Loans Matter? *Quality and Quantity*, 1(1), 1–23. <https://doi.org/10.1007/s11135-023-01810-9>.
- Ren, M., Ke, K., Yu, X., & Zhao, J. (2023). Local Governments' Economic Growth Target Pressure And Bank Loan Loss Provision: Evidence From China. *International Review of Economics & Finance*, 87, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2023.04.018>.
- Rohadi, S. C., Sarumpaet, S., & Syaipudin, U. (2024). Determinan Non-Performing Loan (NPL) Perbankan Kawasan ASEAN. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(April), 1917–1929 <https://doi.org/10.33395/owner.v8i2.2331>.
- Royo-vela, M., Frau, M., & Ferrer, A. (2024). The Role Of Value Co-Creation In Building Trust And Reputation In The Digital Banking Era. *Cogent Business & Management*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2375405>.



- Rusydia, A. S., & Ikhwan, I. (2023). Bank Credit And Economic Growth: Evidence From OIC Countries. *Accounting and Sustainability*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.58968/as.v2i2.341>.
- Sardana, V., Singhania, H., Chavali, K., & Quttainah, M. (2024). Non-Performing Assets: Navigating The Banking Woes Through An Integrative Review. *International Studies of Management & Organization*, 1(1), 1–25. <https://doi.org/10.1080/00208825.2024.2339773>.
- Sari, D. M. (2023). The Effect Of Interest Rates, Exchange Rates And Output Gap On Inflation In Five ASEAN Countries: A Panel Data Evidence. *Macroeconomic Applied Research*, 1(March), 1–25. <https://doi.org/10.15826/vestnik.2023.22.1.001>.
- Sari, S. D., Fitriano, Y., & Rahman, A. (2024). The Effect Of Liquidity Ratios And Leverage Ratios On Profitability (Study Of PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk). *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 929–936. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v12i1.4454>.
- Shahbeyk, S., & Banihashemi, S. (2024). Loan Portfolio Performance Evaluation By Using Stochastic Recovery Rate. *Journal of Applied Research on Industrial Engineering*, 11(1), 116–124. <https://doi.org/10.22105/jarie.2023.346023.1478>.
- Shaikh, E., Tunio, M. N., & Dagar, V. (2023). Funding Liquidity On Bank Lending Growth: The Case Of India. *JEMI Journal*, 1(March), 1–22. <https://doi.org/10.7341/20231947>.
- Sukmadewi, R. (2020). The Effect Of Capital Adequacy Ratio, Loan To Deposit Ratio, Operating-Income Ratio, Non Performing Loans, Net Interest Margin On Banking Financial Performance. *ECo-Buss*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.32877/eb.v2i2.130>.
- Takahashi, F. L., & Vasconcelos, M. R. (2024). Bank Efficiency And Undesirable Output: An Analysis Of Non-Performing Loans In The Brazilian Banking Sector. *Finance Research Letters*, 59(January), 104651. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104651>.
- Thakur, O. A., Tunde, M. B., Noordin, B. A. A., Alam, M. K., & Prabowo, M. A. (2024). The Relationship Between Goodwill And Capital Structure And The Moderating Effect Of Financial Market Development. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 29(57), 121–145. <https://doi.org/10.1108/JEFAS-04-2022-0107>.
- Thi, T., Oanh, K., Nguyen, D. Van, Le, H. V., & Duong, K. D. (2023). How Capital Structure And Bank Liquidity Affect Bank Performance: Evidence From The Bayesian Approach. *Cogent Economics & Finance*, 11(2), 1–20. <https://doi.org/10.1080/23322039.2023.2260243>.
- Wardani, M. K., Yuliarti, N. C., & Suharsono, R. S. (2024). The Effect Of Inflation Rate And Gold Price On Gold Pawn Financing (Rahn) At PT Bank BSI Indonesia. *West Science Journal Economic and Entrepreneurship*, 2(01), 111–122. <https://doi.org/10.58812/wsjee.v2i01.542>.
- Watanabe, T. (2024). Bank Credit, Expected Inflation Rate, And Financial Dynamics. *European Journal of Economics and Economic Policies: Intervention*, April, 1–23. <https://doi.org/10.4337/ejeep.2024.0130>.
- Wiraguna, A., Rokhim, R., Wibowo, B., & Sembel, R. (2024). Dataset On Direct And Indirect Effects Of MSME Loan Securitization Issuances On Stability Of Banks. *Data in Brief*, 54, 110437. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2024.110437>.
- Yudaruddin, R., Nugroho, B. A., Mardiany, Fitriani, Z., Hapsari, P., Fitrianto, Y., & Santi, E. N. (2024). Liquidity And Credit Risk In Indonesia: The Role Of Fintech Development. *SAGE Open*, 14(2), 1–20. <https://doi.org/10.1177/21582440241245248>.





- Yusuf, W. E., & Hariani, S. (2024). The Effect Of Receivables Turnover, Inventory Turnover And Current Ratio On Profitability. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.22441/jimb.v9i3.18482>.
- Zamore, S., Beisland, L. A., & Mersland, R. (2021). Excessive Focus On Risk? Non-Performing Loans And Efficiency Of Microfinance Institutions. *International Journal of Finance & Economics*, 28(2), 1290–1307. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2477>.

